

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian memproses informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan didalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Misalnya pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan, atau mendengar suara tertentu, maka orang tersebut akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu (Shiddiq *dkk*, 2014).

Persepsi adalah pandangan atau pengertian tentang cara individu memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tergantung dari kemampuan individu merespon stimulus. Kemampuan tersebut yang menyebabkan persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain berbeda, cara menginterpretasikan sesuatu yang dilihat pun belum tentu sama antar individu. Persepsi merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi (Shiddiq *dkk*, 2014).

Menurut Asrori (2008) pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dari pengertian persepsi tersebut ada dua unsur penting yaitu interpretasi dan pengorganisasian.

Jadi dari beberapa pengertian menurut ahli pengertian persepsi adalah bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan respons atau tanggapan dari stimulus pada manusia. Sub prosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi dibutuhkan dalam semua aktivitas psikologis. Perasaan dan penalaran bukan merupakan bagian penting dari setiap situasi

respons, meskipun umumnya respons sadar dan bebas terhadap stimulus dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi.

Menurut Walgito (2005) ada tiga faktor yang berperan dalam persepsi yaitu objek yang dipersepsikan, alat indera (reseptor), dan perhatian. Objek yang dipersepsikan, merupakan objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Faktor selanjutnya adalah perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Menurut Walgito (2005) persepsi terbentuk melalui suatu proses yang berawal dari proses kealaman (fisik) dimana objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Kemudian rangsangan yang diterima oleh reseptor dilanjutkan ke otak oleh saraf sensoris, proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak sehingga individu menyadari apa yang ia terima dari reseptor sebagai suatu rangsangan yang diterima. Proses yang terjadi dalam otak itulah yang disebut proses psikologis. Dengan demikian tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui reseptor.

Menurut teori Gestalt *dalam* Walgito (2005) bahwa dalam seseorang mempersepsikan sesuatu tidak hanya semata-mata tergantung pada stimulus objektif, tetapi individu yang mempersepsikan juga berperan dalam persepsi tersebut. Hukum-hukum persepsi menurut teori Gestalt adalah sebagai berikut:

a. Hukum *Pragnanz*

Pragnanz berarti penting, penuh arti atau berarti. Jadi yang dipersepsi itu menurut hukum ini adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh.

b. Hukum *Figure-Ground*

Hukum ini menyatakan bahwa dua bagian persepsi yaitu *figure* merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan *ground* yang melatar belakangi atau melingkupi.

c. Hukum Kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsikan sebagai suatu keseluruhan.

d. Hukum Kesamaan (*Similarity*)

Hukum ini menyatakan stimulus atau objek yang sama mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan.

e. Hukum Kontinuitas

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain akan terlihat dari *ground* dan akan dipersepsikan sebagai suatu kesatuan.

f. Hukum Kelengkapan (*Closure*)

Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsikan sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.

2. Usahatani berorientasi agribisnis

Menurut Suratiyah (2015) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani petani menentukan mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang efektif dan efisien sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Klasifikasi usahatani disebabkan karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor lainnya. Faktor fisik meliputi iklim, topografi, ketinggian lokasi, dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya wilayah tertentu hanya mengusahakan tanaman tertentu pula karena pada dasarnya tiap jenis tanaman membutuhkan syarat-syarat yang tertentu pula.

Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan risiko yang dihadapi akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Sedangkan faktor lainnya antara lain hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan sebagainya akan menentukan dan membatasi usahatani. Klasifikasi usahatani adalah sebagai berikut:

a. Corak dan sifat

Menurut corak dan sifatnya usahatani dibagi menjadi dua, yaitu komersial dan subsisten. Usahatani komersial memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani subsisten hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

b. Organisasi

Menurut organisasinya usahatani dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Usahatani individu adalah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani itu sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran yang ditentukan sendiri.
- 2) Usaha kolektif adalah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan.
- 3) Usaha kooperatif adalah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individu, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran.

c. Pola

Menurut polanya usahatani dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Usaha tani khusus adalah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan, usahatani tanaman pangan.
- 2) Usaha tidak khusus ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas.
- 3) Usahatani campuran adalah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas.

d. Tipe

Menurut tipenya, usaha tani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani jagung, dan lain-lain. Setiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani.

Menurut Masyhuri (2000) dalam Hastuti (2017) agribisnis berasal dari kata *agri* (*agriculture*) dan *bisnis* (usaha komersial) sehingga pengertian agribisnis adalah merupakan usaha komersial (*bisnis*) di bidang pertanian (dalam arti luas) dan bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan pertanian tersebut.

Agribisnis adalah cara pandang baru melihat pertanian bahwa pertanian tidak hanya kegiatan usahatani (*on farm activity*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activity*). Dengan demikian pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*) serta keterlibatan lembaga penunjang (Hastuti, 2017).

Menurut Hastuti (2017) usahatani berorientasi agribisnis meliputi empat subsistem yaitu sebagai berikut:

a. Subsistem hulu (*Upstream Agribusiness*)

Sebelum melakukan proses produksi baik itu di lahan maupun di perusahaan (agroindustri), terlebih dahulu dilakukan pengadaan bahan baku dimana sistem tersebut merupakan *Upstream Agribusiness* atau hulu dari kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer, berupa agro-kimia (pupuk dan pestisida), agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian), dan industri perbenihan dan pembibitan. Untuk produksi di lahan bisa menggunakan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, serta manajemen.

b. Subsistem produksi (*On-Farm Agribusiness*)

Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk (barang atau jasa), baik kegiatan usahatani maupun pabrikasi. Menurut Dewi dkk (2017) subsistem produksi (*on-farm agribusiness*) merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha

tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

c. Subsistem hilir (*Downstream Agribusiness*)

Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya (Dewi *dkk*, 2017).

d. Subsistem jasa layanan penunjang/kelembagaan (*Supporting Institution*)

Subsistem penunjang adalah seluruh kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (Maulidah, 2012).

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam usaha berorientasi agribisnis

a. Umur

Umur petani merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani. Umur dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau stimulus. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutarto (2008) *dalam* Suharyanto *dkk* (2018), bahwa petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup sehingga akan mempengaruhi responnya terhadap sesuatu yang baru.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sikapnya. Pendidikan yang dapat ditempuh berupa pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat

pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Basri *dkk* , 2016).

c. Pengalaman usahatani

Hasil penelitian Budi *dkk* (2017) pengalaman petani berpengaruh positif dan signifikan dengan persepsi petani. Semakin lama pengalaman petani maka keterampilan petani dalam menerapkan teknologi dan membaca peluang pasar juga semakin meningkat.

d. Budaya petani

Menurut Suharyanto *dkk* (2018) petani yang budaya bertani tinggi mempunyai ketaatan aturan, ketaatan cara dalam usahatani, mempunyai kebiasaan yang teratur sehingga dimungkinkan menilai suatu yang baru secara biasa saja (menganggap tidak rumit, mudah dicoba dan mudah diamati). Sebagaimana dinyatakan oleh Pewista dan Harini (2013) persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat.

Budaya yang berbeda memberikan kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Budaya juga mempengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip, yang mengarahkan perhatian kita dan mengatakan pada diri kita apa yang perlu disadari atau diabaikan (Latipah, 2017).

e. Tingkat keberanian mengambil resiko

Suharyanto *dkk* (2018) menyatakan bahwa tingkat keberanian petani untuk mengambil resiko merupakan salah satu faktor psikologis petani tersebut dalam menghadapi berbagai kemungkinan atau keputusan yang diambil dalam suatu kegiatan berkaitan dengan usahatannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keberanian mengambil resiko memiliki pengaruh yang nyata dengan arah pengaruh positif.

f. Tingkat intelegensi

Suharyanto *dkk* (2018) mendefinisikan tingkat intelegensi merupakan kemampuan petani mempertimbangkan pilihan yang ada. Tingkat intelegensi berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan manfaat dari aspek produksi, aspek teknik usahatani, kebutuhan pasar, aspek pendapatan bagi masing-masing petani berkaitan dengan keberlanjutan mempertahankan lahan usahatannya. Petani

yang mempunyai kemampuan mempertimbangkan sesuatu dari segala aspek berkaitan dengan keberlanjutan usaha taninya maka cenderung menilai sesuatu program yang diintroduksikan pada kategori yang tinggi dan mudah untuk diimplementasikan.

g. Intensitas sosialisasi atau penyuluhan

Hasil penelitian Suharyanto *dkk* (2018) menyatakan bahwa intensitas sosialisasi atau penyuluhan berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) dengan arah positif. Sosialisasi atau penyuluhan adalah salah satu faktor penting dalam adopsi suatu inovasi. Penyuluhan ataupun sosialisasi yang konsisten dan berkelanjutan akan menambah pengetahuan dan membuka wawasan petani untuk menerima hal-hal yang baru. Jadi sasaran penyuluhan adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Dalam proses penyuluhan tersebut terjadi transfer pengetahuan secara benar sehingga merubah wawasan, pola berpikir sistematis para petani, informasi yang didapatkan mendorong penilaian terhadap inovasi baru yang diperkenalkan menjadi positif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diuraikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya konten kajian. Hasil analisis hasil pengkajian sangat berguna menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan variabel-variabel yang saling berpengaruh serta menetapkan metode analisis apa yang cocok untuk menjawab tujuan penelitian.

Suharyanto *dkk* (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) di Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap implementasi kebijakan PLP2B. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap 90 petani yang terdistribusi masing-masing 30 petani di Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Badung. Untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dilakukan melalui regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh : budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensi, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan PLP2B perlu mempertimbangkan perbedaan tingkat persepsi terhadap kebijakan tersebut dengan mengoptimalkan peran anggota dalam kelompok tani maupun petani inovator disertai dengan sosialisasi intensif, partisipatif dan komitmen pemerintah dalam implementasinya.

Shiddiq *dkk* (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi K3 Karyawan dengan Perilaku Tidak Aman di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan persepsi K3 karyawan dengan perilaku tidak aman di bagian produksi unit IV PT. Semen Tonasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh karyawan di bagian produksi unit IV PT. Semen Tonasa sebanyak 153 karyawan. Adapun sampel penelitian ini adalah 60 karyawan. Penarikan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Analisa data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan uji *phi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 6 variabel independen yang diteliti, terdapat lima variabel yang memiliki hubungan dengan variabel dependen, yaitu umur ($p=0,011$), masa kerja ($p=0,026$), pengetahuan ($p=0,025$), sikap ($p=0,020$) dan persepsi ($p=0,011$). Sedangkan variabel pelatihan K3 tidak berhubungan dengan nilai ($p=0,57$).

Budi Kusumo *dkk* (2017) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kabupaten Bandung Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik serta hubungannya dengan karakteristik petani. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan responden 60 orang petani sayuran organik. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan petani memiliki persepsi yang positif terhadap keuntungan membudidayakan sayuran organik, kesesuaian teknologi budidaya

dengan kelestarian lingkungan, kemudahan dalam pelaksanaan budidaya sayuran organik, serta kemudahan mendapatkan informasi teknis budidaya. Dukungan dan pendampingan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan praktik pertanian organik.

Sarasutha *dkk* (2004) melakukan penelitian dengan judul “Usahatani Padi Berbasis Agribisnis di Sentra Produksi Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah”. Tujuan pengkajian ini adalah untuk: (1) mendapatkan data dan informasi usahatani padi berbasis agribisnis, (2) mengetahui peran setiap subsistem dalam sistem agribisnis, (3) mengetahui efektivitas kebijakan perberasan terhadap pendapatan petani di Kabupaten Banggai. PRA dan Survei dilakukan selama empat tahun untuk mengumpulkan data primer dari petani dan pedagang responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis data menggunakan cara deskriptif dan analisis input-output usahatani. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: (1) usahatani padi memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga dapat menjadi komoditas unggulan di KAPET Batui, (2) peran setiap subsistem dalam sistem agribisnis cukup baik, dan (3) kebijakan perberasan cukup efektif untuk meningkatkan pendapatan petani karena korelasi harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pengecer/konsumen dan posisi tawar petani cukup kuat. Implikasi kebijakan yang diperlukan di masa datang pada lokasi ini untuk mendukung usahatani padi berbasis agribisnis adalah meningkatkan jumlah peralatan dan mesin pertanian untuk usahatani padi seperti traktor, alat perontok (*Thresher*) dan penggilingan gabah atau *Rice Milling Unit* (RMU) yang dikelola oleh swasta yang mendapat pinjaman atau kredit lunak.

C. Kerangka Pikir

Persepsi adalah bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan respons atau tanggapan dari stimulus pada manusia. Sub prosesnya adalah pengenalan, perasaan dan penalaran. persepsi dan kognisi dibutuhkan dalam semua aktivitas psikologis. Perasaan dan penalaran bukan merupakan bagian penting dari setiap situasi respons, meskipun umumnya respons sadar dan bebas terhadap stimulus dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi.

Keberhasilan dari persepsi petani padi sawah dicirikan dari indikator persepsi itu sendiri, yaitu (1) Persepsi terhadap keuntungan relatif, (2) Persepsi

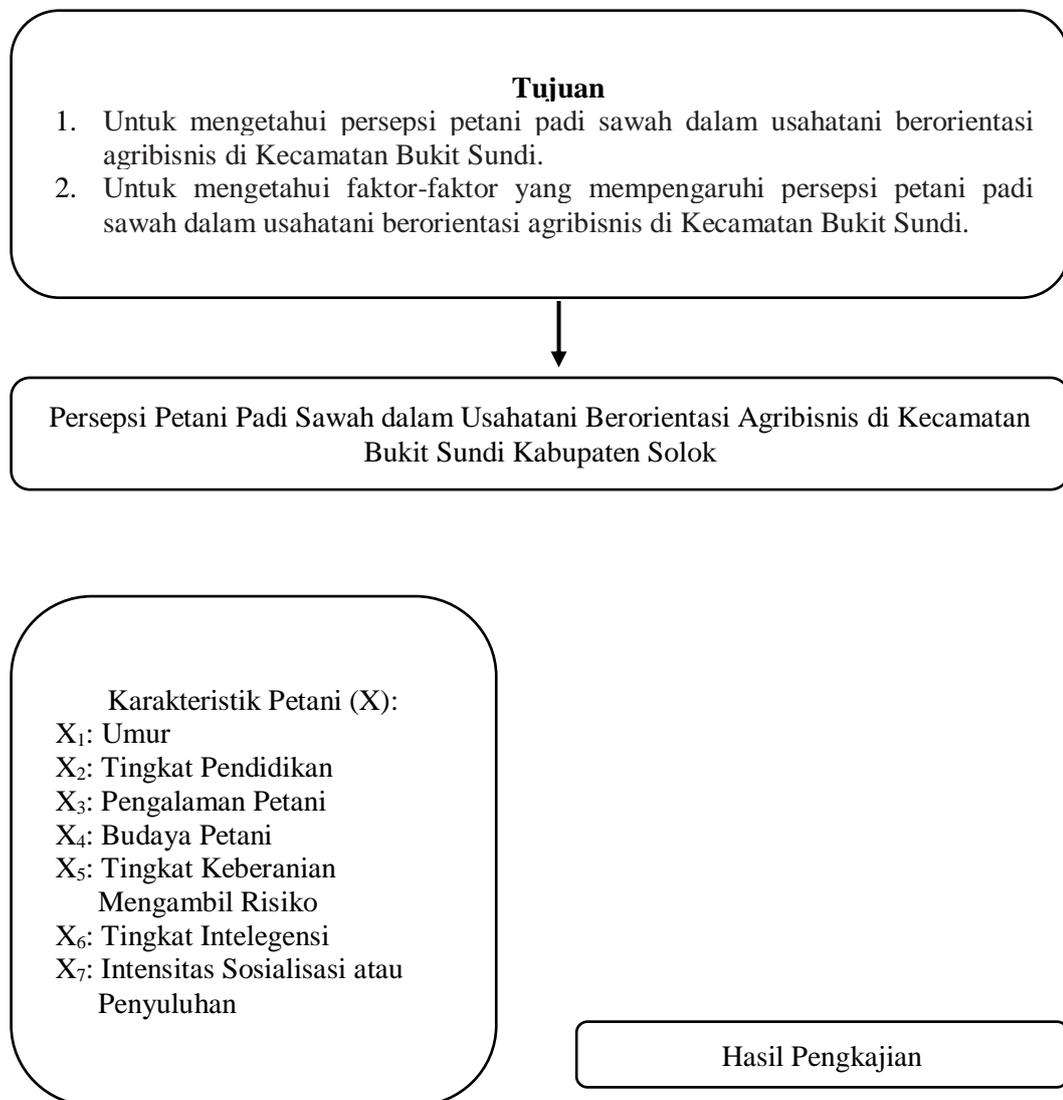
terhadap tingkat kesesuaian, (3) Persepsi terhadap tingkat kerumitan, (4) Persepsi terhadap dapat diuji coba, (4) persepsi terhadap dapat diamati, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani padi sawah adalah:

1. Umur
2. Tingkat pendidikan
3. Pengalaman petani
4. Budaya petani
5. Tingkat keberanian mengambil resiko
6. Tingkat intelegensi
7. Intensitas sosialisasi atau penyuluhan

Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi sawah dalam usahatani padi sawah. Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi?
 2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi?
- 



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Padi Sawah dalam Usahatani Berorientasi Agribisnis